



Vokal Tradisi Batak Toba “Andung”

Tradition Vocal of Batak Toba “Andung”

Stevanie Lumbagaol*, Uus Karwati & Diah Latifah

Pendidikan Seni, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Diterima: Mei 2019; Disetujui: Juni 2019; Diterbitkan: Juni 2019.

Abstrak

Zaman globalisasi saat ini, pembelajaran sering dikaitkan dengan kearifan lokal. Basis budaya lokal memang sangat penting, karena karakter bangsa terbentuk dari akar budaya. Oleh sebab itu banyak yang mengangkat budaya dan kearifan lokal sebagai basis pada pembelajaran. Demikian juga halnya pada Program Studi Pendidikan Musik, dimunculkan satu mata kuliah yaitu Vokal Tradisi Nusantara, yang di dalamnya ada materi Vokal Tradisi Batak Toba yaitu *Andung*. Melalui mata kuliah ini diajarkan “Andung”, agar vokal tradisi tersebut kembali eksis dan generasi muda mampu mengapresiasinya. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian tentang eksistensi *Andung* pada zaman sekarang, dengan tujuan memperkenalkan kembali *Andung* sebagai vokal tradisi Batak Toba. Artikel ini merupakan bagian kecil dari penelitian pengembangan media pembelajaran vokal tradisi Batak Toba “Andung”. Pengumpulan data tentang *Andung*, dilakukan dengan teknik dokumentasi, survey dan wawancara. Narasumber terdiri dari tiga orang, dua orang *pangandung*, satu orang pengamat budaya. Data yang diperoleh adalah *andung mabalu*, *andung matean ina*, dan *andung tilahaon*.

Kata Kunci: Syair, Vokal Tradisi Batak Toba, Andung

Abstract

In the current era of globalization, learning is often associated with local wisdom. The local cultural base is indeed very important, because national character is formed from cultural roots. Therefore many have raised local culture and wisdom as a basis for learning. Likewise, in the Music Education Study Program, one course is presented, namely Vocal Tradition of the Archipelago, in which there is material in the Toba Batak Tradition Vocal, Andung. Through this course, "Andung" is taught, so that the traditional vowels return and the young generation is able to appreciate them. Based on this background it is necessary to do research on the existence of Andung in the present, with the aim of reintroducing Andung as a vocal of the Toba Batak tradition. This article is a small part of the research on the development of vocal learning media for the "Andung" Toba Batak tradition. Data collection about Andung, carried out by documentation techniques, surveys and interviews. Interviewees consisted of three people, two pangandung people, one cultural observer. The data obtained are andung mabalu, andung matean ina, and andung tilahaon.

Keywords: Poetry, Toba Batak Tradition Vocals, Andung

How to Cite: Lumbagaol, S. Karwati, U. Latifah, D. (2019). Vokal Tradisi Batak Toba “Andung”. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (1): 50-55.

*Corresponding author:

E-mail: stevaniela@upi.edu

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Vokal tradisi adalah vokal berbasis etnis tertentu. Vokal tradisi Batak Toba “*Andung*” adalah salah satunya. *Andung* bermakna meratap. Meratap ketika ada kematian. Meratap berarti menangis bersuara. Berdasarkan makna tersebut *Andung* sering diragukan sebagai vokal tradisi. Keraguan ini terbantahkan dengan pendapat Lumbantoruan (2004) yang mengatakan *andung* adalah nyanyian sendu yang merupakan ekspresi pribadi dan menggunakan bahasa ratapan sebagai medianya.

Vokal tradisi Batak Toba “*Andung*” semakin tidak dikenal, karena jarang yang bisa “*mangandung*” meskipun pada acara kematian. Eksistensi *Andung* sudah semakin diragukan, karena sulit menemukan orang yang bisa “*mangandung*” yang sebenarnya. Mitos yang menganggap *pangandung* yang mahir pasti akan mengalami duka kematian anak, menjadi hambatan untuk mewariskan budaya tersebut pada generasi muda. *Andung* sudah lebih sering diganti dengan lagu rohani sebagai penghibur, agar keluarga tidak larut dalam kesedihan. Hal ini berbeda dengan tujuan *Andung*, yakni harus mampu mengundang pelayat untuk ikut bersedih bahkan menitikkan air mata. Syair dan ornamen pada *andung* harus dalam dan haru, untuk mencapai tujuan

andung tersebut. Syair pada *andung* biasanya menceritakan tentang pribadi dan pengalaman hidup yang diratapi, terutama kebaikannya dan sering dikaitkan dengan diri *pangandung* dan orang lain. Syair yang baik adalah syair yang menggunakan bahasa Batak Toba yang sangat halus, yang tidak digunakan pada percakapan sehari-hari. Oleh sebab itu banyak yang tidak mampu lagi untuk *mangandung*, karena hambatan pada bahasa Batak halus. Kendala lain adalah tidak semua orang mampu *mangandung*. Karena menurut narasumber yang diwawancarai, yaitu *naboru boru Sihombing*, *mangandung* adalah panggilan jiwa, tidak bisa dipaksakan. *Andung* adalah ungkapan jujur dan tulus. Hal inilah yang membuat *andung* semakin lama semakin tak terdengar. Demikian juga generasi muda, bagaimana bisa mengapresiasi dan mewarisi, mendengar *andung* dan bahasa Batak halus saja sudah sangat jarang dan hampir tidak pernah lagi.

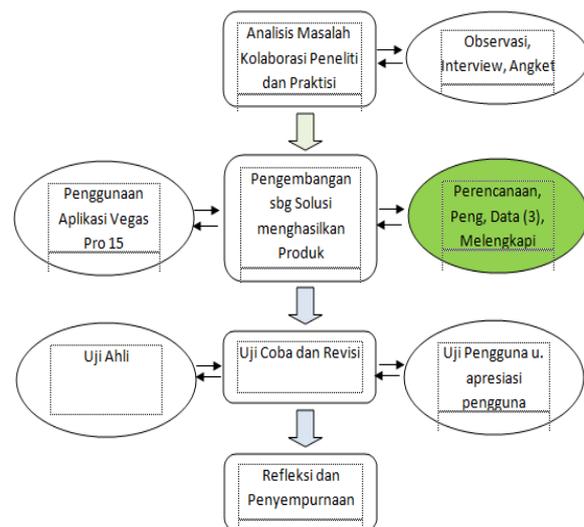
Oleh sebab itu banyak pembelajaran padahal zaman sekarang yang mengangkat budaya dan kearifan lokal sebagai basis pengembangan. Hal itu lah yang mungkin mendasari mata kuliah vokal tradisi nusantara kembali diangkat, agar mahasiswa mampu mengapresiasi dan mewariskan “*Andung*” sebagai warisan seni yang harus dipertahankan. Guna

mengangkat kembali *andung* sebagai warisan budaya, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data langsung ke daerah yang masih memiliki narasumber tentang *andung*. Adapun narasumber adalah satu orang pemerhati kebudayaan Batak Toba, dan dua orang “*pangandung*”. Data yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam aplikasi sebagai media pembelajaran. Artikel ini hanya memuat sebagian data penelitian, yakni syair pada *andung*. Karena syairlah yang menjadi kekuatan pada sebuah *andung* di samping ornamen-ornamen yang menuntut kecakapan *pangandung* dalam menghayati. Ornamen-ornamen tersebut sulit dideskripsikan. Ornamen-ornamen tersebut akan diperdengarkan lewat media. Syair yang dituliskan pada artikel ini, ditranskripsikan dari *andung* yang dibawakan *pangandung*.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah bagian dari penelitian pengembangan, sehingga penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang mengadopsi dan mengimprovisasi metode penelitian *Desain Based Research (DBR)* dari Reeves (dalam Herrington, McKenney, et al, 2007). DBR menetapkan empat langkah dalam proses pengembangan, yakni (1) analisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara

kolaboratif, (2) pengembangan sebagai solusi, (3) uji coba dan penyempurnaan, dan (4) refleksi untuk menghasilkan prinsip-prinsip desain. Metode ini kemudian dikolaborasikan dengan metode pengumpulan data dari Sukmadinata (2015) sehingga dihasilkan langkah penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian-Pengumpulan Data

Lingkaran hijau pada gambar adalah kegiatan yang dilaporkan pada artikel ini, yaitu pengumpulan data untuk bahan media pembelajaran vokal tradisi nusantara dengan bahasan vokal tradisi batak toba “andung”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair Andung Matean Simatua

Inooooong inong naumbalosau... Inong na lambok malilu... Molo huparningoton i inooooong... Sude pompahan mi tu hami da

inooong... inong naumbalosau... na lambok malilu... ndang hapingkiran au i inooooong... paninggalhonmi di hami gellengmi inooooong... inong naumbalosa uu...ndang huparningothon be i sude na da inooooong... ima sipayogonmi da inooong... namasumalilungkon ma au nian da inooong... tading-tadingan ni dainangi... na manaon na hansit i... inooooong idia do si humisikmi... na jaluk marabitiii... molo huingot i nian sude dabah inooong... marsak ma rohangki dabah inooong... mamikkiri sude nai sipayogonmi... huboan do nian inooooong... huparbaritahon do nian dabah inooong... alai ndang boi ala gogo da inooooong... ndang boi ala roha da inooong... amang hansit nai inooong... tading nai di hami gelleng mon... hami pinomparmi dabah inooong... molo tarsunggul au nian dabah inooong... sipaiogonmi dabah inooooong... inooooong... inong naumbalosau... ndang hajuri-jurion au nian dabah inooong... sudenai paninggalhon mi dabah inooong... di hami gellengmi da inooong... ndang ala gogo inooong... aut boi ma ala gogongki nian inooong... ndang taononmu na hansiti... ai so boi ala gogo da inooong... hansit nai inooong... inong naumbalosau... idia do dibaen ho sipaiogonmi... inooong... alai ndang tarandunghon au i sude dabah inooong... so boi ala gogongki dabah inooong... inooong... marpangampini ma sahalami tu anakmi da

inooong.. inong naumbalosau... inong na lambok malilu... molo huparningot ho di siampudanmi. Mate diparalang-alangan ma i dabah da inooong... ndang hapuji-pujion au da inong... ndang hajuri-jurion au i dabah inooong... na maninggalhon na hansit i... ai torop so piga do nian gellengmi da inooong... namarpangalngkon ho dabah inooong... alai songoni nama i dabah inooong... marpamuati ma ho tu hami gellengmi... dabah inooong... inong na lambok maliluuu... inooong naumbalosauuu... piga so piga ma nian i dabaah inooong... dua so dua pe sude do angka lua i... hansit na i di hami da inooong.. di hami gelleng mi dabah inooong...

Makna Syair Andung Matean Simatua

Berikut dipaparkan makna *andung* secara garis besar. Artinya kata yang berulang tidak diartikan bersama ornamen yang ada. Misalnya *inooong inooong inooong naumbalosau... inong na lambok malilu*, akan diartikan ibu mertua yang baik. Hal ini dilakukan agar dapat mempersingkat terjemahan tanpa mengurangi makna sebenarnya. Berikut makna *andung matean simatua*.

Ibu mertua yang baik budi, jika kuingat petuah yang kau beri pada kami, tidak bisa kubayangkan lagi, karena engkau meninggalkan kami, kami anak-anakmu... Ibu mertua yang baik budi, tak

bisa kubayangkan lagi, bagaimana setelah kau meninggalkan kami. Ibu mertua yang baik budi, tak bisa kuingat lagi semua apa yang kau miliki yang kau beri pada kami, peninggalanmu, tidak bisa kuhitung semua ibu, tidak bisa kehendak kita. Sudah kubawanya ibu ke dokter untuk berobat, tapi ternyata bukan kehendak kita. Seandainya bisa kehendak kita yang terjadi, tidak akan kau rasakan sakit ibu, beritahulah semua apa yang kau tinggalkan pada kami ibu, semoga jiwamu berpihak pada anakmu ya ibu, bila aku teringat anak bungsumu ibu, anak bungsumu yang mati tanggung itu, tak bisa kututurkan lagi semua ibu, banyak nya anakmu ibu, tapi semua tidak berbakti padamu, semua meninggalkan kepedihan, ibu, ampunilah kami anak-anakmu oh ibu..

Melodi Andung

Melodi *andung* yang diperdengarkan sesuai pengamatan tidak mempunyai melodi yang pasti. Oleh sebab itu dipinjam teori dari Malm untuk menetapkan melodi *andung* tersebut. Malm (1977) mengemukakan, bahwa bentuk komposisi musik dibagi dalam lima jenis yaitu (1) *repetitive* dimana terdapat bentuk nyanyian yang diulang-ulang, (2) *iterative* yang mempunyai bentuk nyanyian menggunakan melodi kecil dengan pengulangan pada hampir semua

nyanyian, (3) *reverting* yaitu bentuk nyanyian yang mengulang pada frase pertama karena terjadi kekeliruan pada frase pertama, (4) *progressive* yaitu bentuk nyanyian yang selalu berubah dengan melodi baru, (5) *strophic* yakni nyanyian yang diulang dengan bentuk sama, akan tetapi nyanyian selalu baru.

Melodi pada *andung* tentu saja tidak selalu sama. Walaupun terdengar mirip-mirip. Pada penelitian ini *andung* yang disampaikan cenderung mempunyai bentuk *strophic*, dimana bentuk *andung* itu tetap sama, tetapi teks nya selalu baru, walaupun ada beberapa kata yang selalu berulang yaitu panggilan "*inoong naumbalosau, inong na lambok malilu*".

Tempo dan Birama

Tempo pada *andung* tidak dapat dipastikan, karena tergantung gaya dan kondisi emosional *pangandung*. Pada penyajian *andung* dalam penelitian ini dikategorikan sedang. Pada *andung* lain, mungkin akan berbeda, terutama jika kondisi fisik dan emosi *pangandung* terlalu meletup.

Birama pada hampir semua *andung* yang didengar, termasuk pada penyajian ini, memiliki birama bebas. Hal itu juga diungkapkan *pangandung inang boru Sihombing* dan *namboru boru Simangunsong* ketika diwawancarai yang

menyebut, tidak ada ketentuan dalam tempo, birama, ritme dan sebagainya. Semua bebas tidak memiliki standar meter tertentu

SIMPULAN

Andung mempunyai syair atau nyanyian dengan bahasa yang tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Melodi *andung* pada materi yang dibahas adalah *strhopic*. Akan tetapi *andung* tidak mempunyai melodi yang tetap dan terukur. Birama juga bebas sesuai tingkat emosi *pangandung*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada para narasumber *inang boru* Sihombing di Hutagaol, *naboru boru*

Simangunsong di Huta Silibat atas kesediaan memberi contoh *andung* dan penjelasan-penjelasan tentang *andung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiel, T., & Reeves, T. C. (2008). Design-Based Research and Educational Technology: Rethinking Technology and the Research Agenda. *Educational Technology & Society, 11 (4)*, 29-40.
- Lumbantobing, A. (2004). *Andung Ni Namabalu: Nyanyian ratap kematian masyarakat Batak Toba di Balige, Toba Samosir Sumatera Utara dalam kajian konteks dan teks. Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjadara
- Lumbantoruan, N. *Andung Nyanyian Sendu Tradisi Lama Batak Toba*. dalam: Ben M.Pasaribu (Ed). (2004). *Pluralitas Musik Etnik*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian kebudayaan batak Universitas HKBP Nommensen
- Malm, W.P. (1977). *Musik Cultures of Pasific: The Near East and Asia*. New Jersey: Jersey: Prentice Hall.
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset